



Atraksi Rapa'i Debus Menurut Pandangan Tokoh Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus Di Kecamatan Kluet Selatan)

Rizwan¹, Lasri², Zamzami³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

Email Konfirmasi: rizwanarief6@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian *Rapa'i Debus* adalah salah satu alat tabuh seni yang berkembang di seluruh Aceh, khususnya di kawasan Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja bentuk atraksi yang diberikan dalam pertunjukan seni *Rapa'i Dabo'ih* dan pandangan tokoh Kabupaten Aceh Selatan terhadap Atraksi *Rapa'i Debus*. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu: 1) Atraksi dalam permainan *Rapa'i Dabo'ih* di antaranya: a) Menusuk Perut dengan Besi runcing, rencong atau senjata lain tanpa terluka: b) Mengiris sebagian anggota tubuh dengan Pedang, belati atau benda tajam lainnya: c) Memakan atau membakar tubuh dengan bara api: d) Mengunyah serpihan kaca atau beling dan lain sebagainya dan 2) Menurut keseluruhan subjek Seni *Rapa'i Dabo'ih* merupakan jenis kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh. Kesenian ini dijadikan sarana oleh orang-orang alim terdahulu untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat melalui lantunan syair yang dibacakan dan itu hukumnya boleh. Para subjek memandang permainan rapai merupakan hal yang boleh dilakukan tetapi hanya sebatas pada kegiatan bermain rapai dan melantunkan syair-syair tertentu, karena syair-syair tersebut bernilai ibadah karena berisi puji-pujian kepada Allah SWT. Akan tetapi menyangkut ilmu kebal yang menyebabkan setiap pemainnya tidak terluka atau mengeluarkan darah ketika ditusuk ataupun dicincang dengan menggunakan benda tajam ini masih menjadi perdebatan di antara tokoh-tokoh.

Kata kunci: Atraksi, *Rapai Debus*, Tokoh Aceh Selatan, Budaya

ABSTRACT

Rapa'i Debus art is one of the artistic percussion instruments that is developing throughout Aceh, especially in the south klurt district area, South Aceh regency. The aim of the research is to find out what forms of attractions are provided in the *Rapa'i dabo'ih* art performance and the views of South Aceh regency figures regarding the *Rapa'i debus* attraction. The type of research used is a qualitative approach. This research design. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The results of the research are : 1) attractions in the *Rapa'i dabo'ih* game include: a) piercing the stomach with a pointed iron, Rencong or other weapon without getting hurt: b) slicing parts of the body with a sword, dagger or other sharp object: c) eating or burning the body with burning coals: d) chewing pieces of glass or glass and so on and 2) according to the overall subject, *Rapa'i dabo'ih* art is a type of art that has long been known by the people of aceh. This art was used as a means by previous pious people to convey islam to the community through reciting poetry and that was permissible. The subjects viewed playing rapai as

something that could be done but only limited to the activity of playing rapai and reciting certain poems, because these poems had the value of worship because they contained praise to Allah SWT. However, regarding the science of invulnerability which causes each player not to be injured or bleed when stabbed or chopped using a sharp object, this is still a matter of debate among the figure.

Keywords: Attraction, Rapai Debus, South Aceh Characters, Culture

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang multikultural, hal ini ditandai dengan adanya keberagaman agama, ras, budaya, bahasa, suku dan bangsa yang mendiami dan menduduki Negara Indonesia. Ada berbagai macam hal yang menyebabkan Indonesia memiliki berbagai keberagaman tersebut di antaranya adalah letak geografis, mata pencarian, pola hidup, pola bercocok tanam dan kepercayaan yang dianut oleh daerah tersebut. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri dan menjadi indikator tinggi rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa, keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia (Risva,2012).

Aceh memiliki berbagai bentuk kesenian yang khas dapat dilihat dari segi seni tari, seni rupa, seni musik vokal, seni tutur dan seni seni musik (Ediwar,2016). Salah satu bentuk kesenian di Aceh adalah *Rapa'i*. Ada berbagai bentuk *Rapa'i* di antaranya adalah *Rapa'i Daboih* (Debus), *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Pulot*, *Rapa'i Lagee/macam*, *Rapa'i Geurimpeng*, dan *Rapa'i Geleng*(Heru,2017). *Rapa'i* sangat digemari oleh seluruh penduduk Aceh, salah satu kabupaten dengan antusias yang tinggi terhadap seni *Rapa'i* Debus adalah Kabupaten Aceh Selatan.

Kesenian *Rapa'i* Debus adalah salah satu alat tabuh seni yang berkembang di seluruh Aceh, khususnya di pesisir. *Rapa'i* (alat musik pukul) terbagi beberapa jenis permainan, menurut penuturan orang dari masa ke masa, nama *Rapa'i* diadopsi dari nama yang mengembangkan alat musik pukul ini yang dibawa oleh penyiur Islam asal Irak yaitu Syeikh Rifa'i. Syair yang dibawakan tergantung pada syahi (pembawa syair). Syair-syair itu banyak dan terus berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman, namun tetap pada fungsinya, yaitu sosialisasi dakwah dan sudah berkembang ke politik juga (Hasbullah,2014).

Rapa'i Dabo'ih merupakan salah satu bentuk dominasi reproduksi budaya melalui seni tradisi (Fani dan Beni, 2020). Seni Tradisi merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dari kelompok masyarakat etnik lingkungannya, yang memiliki struktur yang baku dan merupakan pakem yang selalu dianut oleh seniman lingkungan etnik yang bersangkutan(Lilis, 2015).

Rapai Debus itu adalah suatu seni tradisional melayu Batu Bara yang menunjukkan keperkasaan bermain senjata tajam, senjata tajam itu bukan digunakan untuk berkelahi, tetapi mempergunakan dalam bentuk permainan, maka dari itu di debus itu ada parang, pisau, tempuling dan lain-lain. Debus ini adalah seni tradisional yang

berasal dari Aceh dan sebuah karya seni dari masyarakat yang sangat dekat dan lekat dengan nilai-nilai keislaman(Laita,2023).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Rapa'i Debus adalah salah satu budaya tradisional masyarakat Aceh yang berbentuk tari, pertunjukan seni yang disuguhkan melalui Rapa'i Debus sedikit ekstrim karena menunjukkan keperkasaan bermain senjata tajam, senjata tajam itu bukan digunakan untuk berkelahi, tetapi mempergunakan dalam bentuk permainan, seperti parang, pisau, tempuling dan lain-lain. Debus adalah sebuah karya seni dari masyarakat yang sangat dekat dan lekat dengan nilai-nilai keislaman.

Menurut riwayat kaum sufi (abad ke 7 H), *Rapa'i Dabus* ini berasal dari nyanyian-nyanyian (puisi yang berbentuk doa) yang dibacakan oleh seorang mursyid (pemimpin tarikat) dalam ajaran tasawuf-nya. Mursyid ini membacakan doa dan zikir dengan suara yang merdu dan lemah lembut dalam waktu lama, sampai dirinya dan pengikutnya tak sadarkan diri (*fana billah*). Fana billah inilah yang jadi tujuan untuk mencapai kepuasan batin dan kelezatan jiwa. Kadang-kadang dalam doa dan munajat mereka kerap terdengar seruan kepada para Malaikat Allah agar segera turun dari langit untuk membimbing mereka yang sedang berjalan menuju makam *Makhrifatullah*. *Rapa'i* debus masuk ke Aceh bersamaan dengan masuknya agama Islam pada akhir tahun 1 Hijriyah atau awal tahun 2 Hijriyah. Waktu itu pemuka-pemuka agama Islam menggunakan gendang (*Rapa'i*) sambil berzikir atau bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan untuk berdebus (Teuku,2017).

Setiap tim Rapa'i Debus mempunyai pemimpin yang disebut syeh Debus. Setiap kelompok permainan debus selalu ada seseorang yang akan menjadi khalifah atau pemimpin dalam kelompok tersebut. Dalam permainan atraksi Seni Debus khalifah merupakan unsur terpenting dalam permainan ini. Keahlian para pemain tergantung dengan keahlian khalifah dalam memainkan perannya dalam membawa lajunya penampilan para muridnya. Fungsi seorang khalifah juga sebagai pembimbing sekaligus motivator bagi kelompoknya(Syarifaeni,2019).

Tokoh agama merupakan ilmuan agama di dalamnya termasuk nama-nama *kyai*, ulama, ataupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen: pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas(Elli.M,2013). Tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat(Ronald,2014). Uraian pendapat ahli menunjukkan bahwa kepemimpinan tokoh agama di dalam sosial masyarakat memberi pengaruh berupa sugesti, larangan dan dukungan pemahaman keilmuan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau melakukan sesuatu.

Menurut Subakti, bahwa tokoh adat adalah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa dan negara. Pengertian tokoh adat desa adalah orang yang memberi pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kemampuan dan kesuksesannya. Di dalam PERDA Nomor 7 Tahun 2000 Pasal 1 Ayat (5) Tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat, menjelaskan bahwa pengertian lembaga adat yaitu suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Permainan berbahaya seperti ini dalam ajaran agama Islam tidak dibenarkan untuk melukai dan mencederai tubuh, apa lagi dengan melakukan pertunjukan sehingga akan melahirkan sikap yang tidak baik, yaitu kesombongan, riya, takabbur dan ujub, hal inilah yang semakin menambah bahwa tidak ada kesan dan juga nilai dakwah yang dirasakan dalam pertunjukkan *Rapa'i Debus*

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan sehingga tokoh pemerintahan yang akan peneliti ambil adalah tokoh pemerintahan di tingkat kecamatan. Kecamatan adalah wilayah kerja Camat sebagai perangkat daerah Kabupaten/kota. Camat adalah perangkat daerah Kabupaten/kota, bukan sebagai Kepala wilayah. Pembentukan kecamatan ditetapkan dengan peraturan daerah. Menurut Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan, Kecamatan merupakan perangkat daerah kabupaten/kota sebagai pelaksana teknis kewilayahan yang mempunyai wilayah kerja tertentu dan dipimpin oleh camat.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kesenian *Rapa'i daboih*. Sehingga, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Atraksi Rapa'i Debus Menurut Pandangan Tokoh Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Kluet Selatan)*. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk atraksi yang diberikan dalam pertunjukan seni *Rapa'i Dabo'ih* dan untuk mengetahui Bagaimana pandangan tokoh Kabupaten Aceh Selatan terhadap Atraksi *Rapa'i Debus*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy.J, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Sukardi.Dkk, 2015). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap secara lebih cermat apa saja bentuk atraksi yang diberikan dalam pertunjukan seni *Rapa'i Dabo'ih* dan bagaimana pandangan tokoh Kabupaten Aceh Selatan terhadap Atraksi *Rapa'i Debus*.

Ada 9 langkah penerapan etnografi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian; (2) memilih lokasi penelitian; (3) memutuskan siapa yang akan diamati, (4) kapan dan di mana memperoleh akses; (5) membangun relasi (hubungan); (6) memilih peran di lapangan; (7) melakukan kesepakatan dengan informan; (8) rekaman pengamatan dan; (9) melakukan wawancara etnografis (Windiani dan

Farida,2016). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan Kecamatan Kluet Selatan. Peneliti memilih empat desa dari keseluruhan desa di kecamatan tersebut. Keempat desa yang dipilih dapat dilihat pada paparan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah Informan
1.	Desa Kedai Runding	4
2.	Desa Indara Damai	1
3.	Desa Barat Daya	1
Jumlah		6

Sumber: Camat Kecamatan Kluet Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dengan melakukan pengamatan dan pencatatan (Sugiyono,2017). Peneliti akan menemukan dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan apa saja bentuk atraksi yang diberikan dalam pertunjukan seni *Rapa'i Dabo'ih* dan bagaimana pandangan tokoh Kabupaten Aceh Selatan terhadap Atraksi *Rapa'i Debus*.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui proses tanya jawab lisan dan berlangsung satu arah, yang artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai (Lasri, 2023) melalui wawancara peneliti akan menggali data, informasi, dan keterangan dari subyek penelitian. dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tengku-tengku yang berdomisili di Aceh Selatan yang mengerti dengan ajaran islam dan memahami seni Rapa'i Debus yang akan dicermati dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, adapun dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

```
graph TD; A([Pengumpulan Data]) --> B([Penyajian Data]); B --> C([Penarikan Kesimpulan]); C --> D([Reduksi Data]); D --> A; D --> B; D --> C;
```

The diagram illustrates the Data Mining Process as a cycle of four steps: Pengumpulan Data (Data Collection), Penyajian Data (Data Presentation), Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing), and Reduksi Data (Data Reduction). The process starts with Pengumpulan Data, which leads to Penyajian Data. From Penyajian Data, the process moves to Penarikan Kesimpulan. From Penarikan Kesimpulan, the process moves to Reduksi Data. Reduksi Data then feeds back into Pengumpulan Data, completing the cycle. Additionally, Reduksi Data has bidirectional arrows connecting it to both Penyajian Data and Penarikan Kesimpulan, indicating iterative refinement.

Pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang sesuai dengan masalah penelitian. Data dikumpulkan diawali dengan cara melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait. Kemudian peneliti juga mengambil data dokumentasi yang dapat mendukung data-data penelitian yang dapat digunakan sebagai data tambahan.

Peneliti melakukan proses reduksi data dengan menyeleksi data-data yang sudah peneliti dapatkan, dibagi menjadi data yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan. Misalnya, hasil wawancara melalui rekaman, peneliti menulis ulang kalimat-kalimat yang penting, sementara kalimat yang tidak penting tidak peneliti tulis ulang. Hasil dokumentasi yang didapatkan melalui buku-buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, internet, website resmi pemerintah, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang penelitian.

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya menyajikan data. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi berdasarkan

kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan (Miles dan Huberman, 2014).

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah suatu kegiatan yang peneliti lakukan untuk memverifikasi, yaitu berupa suatu pengulangan dari tahap pengumpulan data yang terdahulu dan dilakukan secara lebih teliti setelah data tersaji. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari suatu penelitian yang dilakukan dengan di dasarkan pada semua hal yang ada dalam reduksi data maupun penyajian data. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dibuat berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan/tempat penelitian di kabupaten Aceh selatan.

Hasil dan Diskusi

***Rapa'i Dabo'ih* dalam Pandangan tokoh Kabupaten Aceh Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk atraksi yang diberikan dalam pergelaran seni *Rapa'i Dabo'ih* dan mengetahui pandangan tokoh Kabupaten Aceh Selatan terhadap Atraksi *Rapa'i Debus*. Pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa tokoh berpengaruh di Kabupaten Aceh Selatan. Tokoh yang diwawancarai di antaranya adalah tokoh agama, pemerintah dan tokoh adat. Hasil wawancara dengan keseluruhan subjek yang telah dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

Hasil wawancara peneliti dengan Tengku Safrudin sebagai salah satu tokoh Agama Kecamatan Kluet Selatan pimpinan Dayah Ruhul Ulum Desa Kedai Runding Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Tengku Safrudin, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, di antaranya:

- a. *Rapa'i Debus* adalah tradisi lama dan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman belanda.
- b. Ada beberapa atraksi yang dipertontonkan dalam seni *Rapa'i Debus* permainan rebana, kemudian ada pembacaan semacam syair yang menyebutkan kaliamat-kalimat zikir, permainan kekebalan seperti permainan senjata tajam dan menusuk bagian tubuh tertentu, mereka memperlihatkan kalau mereka tidak terluka dan tidak ada darah yang keluar, ada juga memakan api dan berbagai atraksi lainnya.
- c. *Rapa'i Dabo'ih* merupakan suatu kesenian yang tujuannya adalah memberikan hiburan kepada penonton
- d. hukum permainan *Rapa'i Dabo'ih* sendiri menurut saya hukumnya haram, karena menyiksa diri sendiri, tapi kalau mau mempelajari debus baca syair syairnya saja tidak masalah, sebab debus itu pada dasarnya dulu untuk menakuti orang kafir Belanda waktu berperang melawan rakyat Aceh karena dimana mana orang Belanda pergi rakyat Aceh selalu menampakkan ilmu kekebalan kepada Belanda, tapi zaman sekarang bukan untuk berperang lagi, akan tetapi sebagai Seni budaya dan hiburan.

- e. Tidak ada nilai dakwah yang terkandung dalam permainan rapai debus, nilai dakwah hanya dapat ditemui di dalam syairnya saja. Akan tetapi, di masa sekarang banyak syair-syair yang tidak sesuai dan menyalahi.

Hasil wawancara peneliti dengan Dasril Z salah satu tokoh pemerintah, tepatnya keuchik di Desa Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan. Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan subjek tokoh pemerintah Kluet Selatan, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, di antaranya:

- a. Rapai debus merupakan salah satu bentuk seni yang sudah ada di tengah masyarakat Aceh Selatan sejak zaman nenek moyang kita dari zaman pertama masuknya Islam ke Aceh.
- b. Atraksi yang biasa diberikan pada permainan *Rapa'i Dabo'ih* adalah permainan rebana (rapai) pembacaan syair dan permainan dengan senjata tajam. Permainan *Rapa'i Dabo'ih* ini menjadi seni dan banyak ditonton dan diminati masyarakat secara turun menurun sampai sekarang.
- c. Permainan *Rapa'i Dabo'ih* ini menjadi seni dan banyak ditonton dan diminati masyarakat secara turun menurun sampai sekarang
- d. Kalau dipandang secara hukum ada dua hukum yang melekat pada seni *Rapa'i Dabo'ih* ini diantaranya mubah (Boleh) dan haram. Kapan mubahnya kalau hanya sebatas memukul rapai dan melantunkan puji-pujian kepada Allah lewat syairnya, sementara haram dijumpai pada saat dihadirkan atraksi *Top Dabo'ih*, karena dapat berbahaya untuk diri sendiri dan menghadirkan kemudharatan.
- e. Dari segi syair kalau ditinjau ada mengandung nilai-nilai keislaman Karena berisikan pujian kepada Allah kalau dari segi atraksi debusnya tidak ada nilai dakwahnya dan lebih sebagai hiburan saja

Hasil wawancara peneliti dengan Musriadi, S.H Camat Kecamatan Kluet Selatan. Hasil wawancara dengan camat dapat disimpulkan beberapa kesimpulan. Diantaranya:

- a. Rapai debus adalah kesenian yang berakar di Aceh Selatan dan sudah berkembang cukup baik di kecamatan ini. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan masyarakat yang menerima kesenian ini.
- b. Ada berbagai jenis atraksi yang diatas panggung, seperti mengiris lidah dengan golok, ada juga menusuk perut dengan benda tajam seperti parang dan pisau, ada juga atraksi lainnya seperti memakan benda tajam. Jadi beberapa atraksi yang menegangkan tersebutlah yang dipertontonkan melalui seni *Rapai Dabo'ih* itu.
- c. Seni *Rapa'i Dabo'ih* merupakan jenis kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh, kesenian ini merupakan kesenian yang masuk ke Aceh khususnya Kabupaten Aceh Selatan seiring dengan masuknya Agama Islam ke Aceh.
- d. Kesenian ini dijadikan sarana oleh orang-orang alim terdahulu untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat melalui lantunan syair yang dibacakan dan itu hukumnya boleh.
- e. Namun di masa sekarang permainan *Rapa'i Dabo'ih* telah ditambahkan dengan atraksi-atraksi yang menurut pendapat kita kurang lazim seperti memakai benda tajam

untuk memotong bagian tubuh tertentu atau atraksi lainnya yang berbahaya, menurut saya atraksi berbahaya yang dipertontonkan ini hukumnya jatuhnya haram karena memudharatkan diri sendiri. Selain itu, perlu ditinjau juga bagaimana cara mereka mendapatkan kekebalan, jika cara mendapatkan kekebalan adalah dengan bersekutu dengan syaitan maka lebih parah lagi justru jatuhnya musyrik dan lebih berbahaya untuk si pelaku tersebut.

- f. Permainan *Rapa'i Dabo'ih* jika hanya sekedar memainkan alat musik dan lantunan syair saja maka hukumnya boleh, karena nilai dakwah hanya terdapat di dalam syair-syairnya saja sementara untuk atraksi *Rapa'i Dabo'ih* yang diberikan tidak ada nilai dakwah sama sekali.

Hasil wawancara peneliti dengan Jukarman salah satu tokoh pemerintah, tepatnya Tuha Pheut di Desa Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh tuha pheut dapat disimpulkan beberapa kesimpulan. Diantaranya:

- a. Awal mula masuk seiring dengan masuknya Islam ke aceh kemudian berkembang sampai ke aceh selatan.
- b. Atraksi *Rapa'i Dabo'ih* ada bermacam-macam yang paling sering kita lihat adalah memainkan benda tajam seperti memotong lidah atau anggota tubuh lainnya menggunakan pisau atau benda tajam lainnya, mengeluarkan api dari mulut dan menusuk-nusukkan benda tajam pada anggota badan lainnya.
- c. *Rapa'i Dabo'ih* merupakan sebuah kesenian yang diberikan dengan tujuan untuk menghibur masyarakat yang hadir dengan tontonan-tontonan yang menarik dan tidak biasa.
- d. Permainan *Rapa'i Dabo'ih* boleh-boleh saja dimainkan karena sudah menjadi kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Kalau dipandang secara hukum Islam menurut saya permainan *Rapa'i* boleh-boleh saja dimainkan, akan tetapi kalau untuk permainan *Debusnya* lebih jatuh ke haram karena terkesan menyiksa diri sendiri karena ada atraksi-atraksi yang berbahaya seperti memotong bagian tubuh, menusuk paha dan beberapa bagian tubuh lainnya serta makan beling dan banyak atraksi lainnya. Sehingga, hal ini berbahaya dan memudharatkan tubuh kita.
- e. Tidak ada dakwah dalam permainan atraksi debus, namun kalau dari segi syairnya ada dakwahnya, kalau syair-syairnya ada kita dengar puji-pujian untuk Allah dan Nabi Muhammad. Tetapi kalau debusnya yang atraksi-atraksi itu tidak ada dakwah sama sekali.

Hasil wawancara peneliti dengan Samsuir salah satu tokoh adat (seni), tepatnya Ketua Sanggar Rapa'i Debus Mutiara Sakti. Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Sanggar Rapa'i Debus Mutiara Sakti yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa kesimpulan. Diantaranya:

- a. Rapa'i debus berkembang pertama dari pasai kemudian dikenal di Aceh Selatan tepatnya di Kuala Bak u (Kuala do) setelah itu berkembang ke Lum Tum Ran

kemudian berkembang di indah damai dan berkembang disana sampai sekarang, sehingga didirikan sanggarnya dan terus berkembang sampai sekarang.

- b. Seni Rapa'i Dabo'ih berkembang di Kecamatan Kluet Selatan pertama kali dibawa oleh Tgk Sianabat orang kuala bak u yang menikah kedaerah Kluet Selatan dan sampai sekarang masih dikembangkan oleh anaknya yang bernama Tgk Asbi.
- c. Pelaksanaan Rapai Debus harus dilaksanakan dalam tiap tahun, kalau tiga tahun berturut-turut tidak dilakukan itu akan menimbulkan mudharat untuk warga kampung itu. Karena penyelenggaraan rapai debus ini bisa membuat tanaman dan tumbuhan padi menjadi subur.
- d. Permainan Rapa'i Debus bagus karena tidak melencengkan dari agama.
- e. Pandangan saya Rapa'i Dabo'ih ini merupakan bentuk kesenian yang diberikan untuk hiburan kalau untuk zaman sekarang. Namun dahulu selain untuk hiburan kesenian ini juga diberikan dengan tujuan untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat, jadi agama Islam didakwahkan melalui syair-syair yang ada dalam Rapa'i ini.

Hasil wawancara peneliti dengan Tengku Suhaimi sebagai salah satu tokoh agama, tepatnya Imuem Meunasah di Kecamatan Kluet Selatan. Hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama dapat disimpulkan beberapa kesimpulan. Diantaranya:

- a. Rapa'i Daboh telah dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat kita di kabupaten ini, kesenian ini telah menjadi warisan nenek moyang. Kesenian ini dahulunya dibawa dan disebarkan dari daratan Aceh yang konon menyebarkan ajaran Islam di pulau ini kemudian kesenian ini menjadi sarana orang-orang yang menyebarkan agama Islam di pulau ini.
- b. Atraksi yang biasa diberikan pada permainan Rapa'i Dabo'ih adalah permainan dengan senjata tajam seperti menusuk diri, menyayat lidah dengan parang atau pisau serta memotong bagian-bagian tubuh tertentu dengan parang atau benda tajam lainnya tetapi tidak mengeluarkan darah dan tidak ada luka pada pemain sedikitpun.
- c. Kalau masalah ilmu kebal yang terdapat dalam permainan kesenian ini harus ditinjau lagi asal usulnya, jangan sampai datangnya dari sihir jatuhnya musyrik karena dulu di kabupaten ini ada beberapa warga yang memiliki ilmu sihir. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kekebalan masih diajarkan dikalangan masyarakat kita karna sebagian masih berpikir ilmu itu sebagai penjagaan diri bagi orang-orang yang akan bepergian atau bagi orang yang akan merantau jauh dari kampung halaman.
- d. Jika ditinjau dari segi ilmu kekebalan maka permainan Rapa'i Dabo'ih ini hukumnya haram karena mendatangkan kemudharatan dengan beberapa atraksi berbahaya yang dilakukan. Kalau ditinjau dari lantunan syair yang berisi puji-pujian kepada Allah maka boleh-boleh saja.
- e. Tidak ada bentuk dakwah yang ditemui melalui atraksi Dabo'ih namun melalui lantunan syair dapat dijumpai pujian kepada Allah dan rasulnya, sehingga syair-syiur itu perlu dilestarikan.

Paparan hasil wawancara peneliti dengan keseluruhan subjek dapat ditarik beberapa pembahasan.

1. Bentuk Atraksi Dalam Pergelaran Seni Rapa'i Dabo'ih

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai tokoh Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan peneliti mengetahui bahwa, *Rapa'l Daboh* biasa dimainkan oleh masyarakat Aceh Selatan sebagai hiburan dalam prosesi upacara adat Aceh Selatan seperti: pesta pernikahan, khitanan (sunat rasul), pekan raya, ulanag tahun, panggung apresiasi 17 Agustus, pekan kebudayaan Aceh (PKA) dan sebagainya. terdapat beberapa atraksi yang sering dihadirkan dalam pergelaran seni *Rapa'i Daboh* di Kecamatan Kluet Selatan. Beberapa atraksi yang dilakukan oleh pemain *Rapa'i Dabo'ih* di atas panggung, di antaranya: 1) Menusuk Perut dengan Besi runcing, rencong atau senjata lainnya tanpa terluka; 2) Mengiris sebagian anggota tubuh dengan Pedang, belati atau benda tajam lainnya; 3) Memakan atau membakar tubuh dengan bara api; 4) Mengunyah serpihan kaca atau beling dan lain sebagainya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Miranti yang menyatakan bahwa, Pertunjukan tari *Rapa'i Daboh* pertama kali dipentaskan di paseh (gedung) yang berada di Kota Pantan Labu. *Rapa'i Daboh* merupakan permainan tari ketangkasan atau kekebalan terhadap senjata tajam. Permainan tari *Rapa'i Daboh* terdiri dari satu orang ketua yang bergelar sebagai khalifah (pemimpin), serta melibatkan beberapa orang pemain *Rapa'i* (rebana), dan beberapa orang pemain atraksi dengan memakai senjata tajam, dimana pada saat pemain *Rapa'i* sedang memukul *Rapa'i* tersebut sambil melantunkan zikir dengan syair-syair tertentu, maka para pemain atraksipun memainkan atraksi senjata tajamnya dengan cara seperti menusuk perut, memakan api, menjilati mata parang sambil menari tanpa terluka, yang dalam pertunjukannya diiringi dengan pukulan *Rapa'i* tersebut (Maulia,2013).

2. Analisis Pandangan Tokoh Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Atraksi Rapa'i Debus

Pandangan yang dimaksud peneliti di sini ialah pendapat tokoh kabupaten melihat tradisi atraksi kesenian debus yang berkembang di Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya tentang pandangan tokoh kabupaten Aceh Selatan terhadap Rapa'i Debus dapat disimpulkan bahwa pandangan subjek terhadap Seni *Rapa'i Dabo'ih* merupakan jenis kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh. Kesenian ini dijadikan sarana oleh orang-orang alim terdahulu untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat melalui lantunan syair yang dibacakan dan itu hukumnya boleh. Para subjek memandang permainan rapai merupakan hal yang boleh dilakukan tetapi hanya sebatas pada kegiatan bermain rapai dan melantunkan syair-syair tertentu, syair-syair tersebut bernilai ibadah serta berisi puji-pujian kepada Allah SWT. Akan tetapi atraksi *Top Dabo'ih* dalam permainan ini dipandang sebagai hal yang haram dan tidak boleh dilakukan karena mengandung *kemudharatan* dan menyiksa diri sendiri.

Peneliti menyimpulkan hasil analisis bahwa sebagian tokoh Aceh Selatan yang diwawancarai khususnya tokoh agama berpendapat bahwa dalam kesenian ini telah terjadi beberapa pergeseran, misalnya dari segi pembacaan zikir terdapat kalimat-kalimat *thoibah* banyak yang salah karena dibaca terlalu cepat-cepat sehingga kurang diperhatikan, serta kesalahan dalam mengucapkan *makhrajul* hurufnya. Oleh sebab itu,

makna dan maksud dari kalimat *thoibah* bisa mengalami perubahan (tidak sesuai) dengan seharusnya. Hal-hal seperti ini yang harus lebih diperhatikan kembali oleh pemain *Rapa'i Debus* agar tidak jatuh ke dalam dosa.

Berdasarkan analisis keseluruhan hasil jawaban responden peneliti dapat menyimpulkan bahwa, subjek dari berbagai latar belakang baik tokoh agama, tokoh pemerintah, tokoh adat dan tokoh seni tidak melarang atau menolak seni debus atau *Rapa'i Daboh* dalam hal ini memukul rapai maupun mengucapkan syair-syair yang sering diperdengarkan pada saat menampilkan seni ini. Akan tetapi menyangkut ilmu kebal yang menyebabkan setiap pemainnya tidak terluka atau mengeluarkan darah ketika ditusuk ataupun dicincang dengan menggunakan benda tajam ini masih menjadi perdebatan di antara tokoh-tokoh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada beberapa atraksi yang dilakukan oleh pemain *Rapa'i Dabo'ih* di atas panggung, diantaranya: 1) Menusuk Perut dengan Besi runcing, rencong atau senjata lainnya tanpa terluka; 2) Mengiris sebagian anggota tubuh dengan Pedang, belati atau benda tajam lainnya; 3) Memakan atau membakar tubuh dengan bara api; 4) Mengunyah serpihan kaca atau beling dan lain sebagainya.

Menurut keseluruhan subjek Seni *Rapa'i Dabo'ih* merupakan jenis kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh. Kesenian ini dijadikan sarana oleh orang-orang alim terdahulu untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat melalui lantunan syair yang dibacakan dan itu hukumnya boleh. Para subjek memandang permainan rapai merupakan hal yang boleh dilakukan tetapi hanya sebatas pada kegiatan bermain rapai dan melantunkan syair-syair tertentu, karena syair-syair tersebut bernilai ibadah karena berisi puji-pujian kepada Allah SWT. Akan tetapi menyangkut ilmu kebal yang menyebabkan setiap pemainnya tidak terluka atau mengeluarkan darah ketika ditusuk ataupun dicincang dengan menggunakan benda tajam ini masih menjadi perdebatan di antara tokoh-tokoh yang telah diwawancarai.

Daftar Pustaka

- Ediwar, Rekonstruksi Dan Revolusi Kesenian *Rapa'i* Aceh Pasca Tasunami, *Jurnal Recital*, Vol. 17. No. 01, 2016.
- Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Fani Dila Sari dan Beni Andika, Pewarisan Sei *Rapa'i Dabo'ih* Sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pasca Tsunami Aceh, *Jurnal Panggung*, Vol. 30. No. 3, 2020.
- Hasbullah. *Keanekaragaman Kesenian Tradisional*, Banda Aceh, Buletin Haba, 2014.
- Laita Mardiah, Abdul Rasyid Dan Zuhriah, Peran Budaya Debus Melayu Masyarakat Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara Dalam Penyampaian Pesan Keislaman, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.2, No.4, 2023.

- Lasri, Roslina, Riswan, Reusam idang meulapeh in commemorating the prophet's Maulid tradition: a study in the Pidie District, Aceh Province, Indonesia, *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin (Multidiciplinary Research)*, Vol 6 No. 3, 2023.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lilis Sumiati, Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana, Bandung, *Jurnal Panggung*, Vol. 25. No.1, 2015.
- Maulia Miranti, Tari Rapa'i Daboh di Sanggar Garuda Mas Desa Sungai Pauh Kota Langsa, Artikel. Maret 2013, Hal.13.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2014.
- Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Risva Nita, Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja, *Jurnal Hukum Dan Sosial*, Vol. 05. No. 1, 2012.
- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat Edisi Kedua*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung, CV Alfabeta. 2017.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, Cet Xi, 2013.
- Syarifaeni Fahdia. *Sastra Dan Budaya Lokal (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus)*. Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Teuku Dadek, *Bunga Rampai: Seni Dan Budaya*, Banda Aceh, Pena, 2017.